

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keistimewaan Islam bukanlah karena berasal dari singgasana Tuhan yang absolut, melainkan karena Islam adalah ajaran yang mampu berinteraksi dengan konteks dan realitas kemanusiaan. Ini berarti bahwa kita sebagai pemeluknya dituntut untuk memahami dan merefleksikan ajaran Islam sebagai sebuah ajaran yang oleh Alquran diklaim sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah ajaran yang mampu berdialektika dengan realitas kehidupan manusia yang majemuk.¹

Sebagaimana dipahami, Alquran adalah kitab suci universal (berlaku untuk setiap ruang dan waktu) yang dianugerahkan Allah SWT. kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Alquran terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan di mana saja.²

Alquran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Dengan metodologi yang sesuai, Alquran baru dapat diajak berdialog dalam suasana bagaimanapun dan dimanapun.³

¹ Ayi Yunus, *Fikih Milenial*, (Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm. 10

² M.H. Thabathaba'I menjelaskan bahwa Alquran terbukti karena tidak menghususkan pembicaraannya kepada umat Islam saja, melainkan juga berbicara kepada umat non-Islam, termasuk orang-orang kafir, musyrik, Yahudi dan Nasrani. Lihat, M.H. Thabathaba'I, *Alquran Fiy Islam*, Terjemahan A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, dengan judul *Mengungkap Rahasia Alquran*, (Mizan, Bandung, 1987), hlm. 33

³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 59

Pada dasarnya, metodologi penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf sebagai upaya mereka mendialogkan Alquran dengan konteks mereka. Ketika metodologi itu dibawa ke konteks yang berbeda, maka tidak mampu lagi mendialogkan Alquran sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Jadi, untuk menjadikan Alquran terus berbicara, maka membutuhkan metodologi baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman sehingga Alquran menjadi elastis dan fleksibel. Secara garis besar, Alquran dapat didekati dengan dua metodologi atau pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan juga pendekatan kontekstual.⁴ Metode dan pendekatan tafsir tersebut diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu. Alquran seolah menentang dirinya untuk dibedah. Tetapi, semakin dibedah, rupanya semakin banyak saja yang tidak diketahui. Semakin ditelaah, nampaknya semakin kaya pula makna yang terkuak darinya.⁵

Karenanya pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran seyogyanya haruslah senantiasa berkembang. Hal tersebut diperlukan agar nilai-nilai Alquran dapat menjawab setiap tuntutan situasi dan kondisi zaman yang terus saja mengalami perubahan. Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer mengatakan bahwa Alquran itu memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian, ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁶

Namun dalam kenyataannya, ada sebagian kalangan yang menolak anggapan seperti di atas. Beberapa dari mereka berasumsi berdasarkan pada faktor kesucian Alquran yang harus terus dipelihara dan dijaga sehingga melahirkan sikap kejumudan, stagnasi (tidak

⁴ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015)

⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Penamadani, 200), hlm. 3

⁶ M. Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Alquran", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No.1, (2016): 68

dinamis), tidak mau mengkritisi serta tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru. Jargon yang mereka jadikan andalan ialah “*pintu ijtihad sudah tertutup*”. Oleh sebab itu, tidak ada lagi ruang untuk mengutak-atik pemahaman yang telah ada sebelumnya. Dalam analisa penulis, dua hal berbeda seperti ini wajar saja terjadi dikarenakan tanggapan seseorang terhadap Alquran pada kurun waktu tertentu akan berbeda dengan respon seseorang yang hidup pada kurun waktu lainnya.

Di kalangan ulama tafsir sendiri banyak sekali terjadi perbedaan, salah satunya pada aspek sumber tafsir, yang terbagi secara umum menjadi dua yakni *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*. Tafsīr bi al-ma'thūr lebih melihat pemahaman objektif sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, sedangkan tafsīr bi al-ra'yī mencoba mencari legitimasi dari Alquran berdasarkan asumsi mufassir. Selanjutnya tafsīr bi al-ma'thūr berangkat dari sejumlah dalil historis dan kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara objektif, yakni seperti yang dipahami oleh mereka yang sezaman dengan turunnya teks, sementara tafsīr bi al-ra'yī berangkat dari sikap asli mufassir lalu mencari sandarannya pada Alquran.⁷

Untuk saat ini masih banyak kelompok agamawan yang berpegang teguh pada makna teks secara literal dalam menciptakan sebuah hukum yang terkadang bertentangan dengan keadaan adat masyarakat setempat. Jika pun begitu, maka muncul pertanyaan, apakah hanya dengan memahami makna teks secara literal mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul kemudian dalam waktu dan tempat yang berbeda? Bukankah turunnya ayat Alquran sangat erat hubungannya dengan kondisi sosial yang melingkupinya? Lalu,

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyyat al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, Terj. Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyyin, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Penakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Jakarta: ICP, 2004), hlm. 6

bagaimana mengkontekstualisasikan Alquran yang tercipta 1400-an tahun pada masa lalu untuk dihadirkan di masa sekarang? Tentu harus ada pembacaan yang tidak hanya terpaku pada literal teks, agar teks tidak menjadi fosil sejarah yang beku. Teks harus dihidupkan dengan memaksimalkan peran akal manusia. Perlu adanya ijtihad-ijtihad baru agar teks menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Terpenting, harus dipahami dan mampu menjawab problem-problem manusia di era sekarang, sehingga Alquran terpenuhi tugasnya sebagai petunjuk dalam proses kehidupan manusia.⁸

Oleh sebabnya, Alquran merupakan teks keagamaan umat Islam yang senantiasa menjadi perbincangan hangat dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena sifat Alquran yang berbeda dengan kitab-kitab lain. Dari situ kemudian gerakan wacana keislaman yang bersumber dari Alquran tumbuh dan berkembang pesat, karena dalam Alquran terdapat dua gerak yaitu *sentripetal* dan *sentrifugal*.⁹ Gerak *sentrifugal* adalah gerak yang membuat teks-teks Alquran mempunyai daya dorong yang kuat bagi umat Islam untuk melakukan interpretasi dan pengembangan makna, yang selanjutnya menyebabkan gerak *sentripetal*. Maksudnya, Alquran yang sekian abad mengalami banyak kajian tafsir, baik yang rasional maupun tekstual, semuanya dikembalikan lagi pada kekuatan daya tarik Alquran.¹⁰

Dalam merespon problem pemahaman Alquran, maka diperlukan adanya upaya untuk melakukan ijtihad. Saat melakukan ijtihad, di samping menggunakan metode klasik, juga perlu melihat beberapa metode yang ditawarkan di era kontemporer ini. Terlebih dengan maraknya wacana kritik sastra yang kemudian menghadirkan berbagai metode untuk

⁸ Sa'adullah Assaidi, *Pemahaman Tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

⁹ Hilman Latief, *Nasir Hamid Abu Zayd: Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2003), hlm.

¹⁰ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 17-18

memahami bahasa, tak terkecuali bahasa agama (*Alquran dan Sunah*). Munculnya wacana dekonstruksi, linguistik, semantik, semiotik, hermeneutika, semakin menambah kemajuan dalam hal memahami bahasa. Dari sekian banyaknya metode yang ditawarkan, penulis lebih condong untuk memfokuskan pada hermeneutika, karena metode tersebut dewasa ini adalah suatu hal yang menarik dan menjadi bahan kajian di berbagai kalangan intelektual; terlepas dari pro dan kontra yang bermunculan.

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hermeneuein*" yang memiliki makna "menafsirkan" dan kata benda "*hermeneia*" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran". Dengan kata lain penafsiran ini adalah produknya. Sedangkan bagi orang yang menggunakan produk penafsiran sebagai alat untuk menafsirkan ini dinamai "*hermeneit*". Selain itu, hermeneutika juga diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹¹

Dalam hermeneutika, terdapat dua soal utama yaitu bagaimana makna yang tersembunyi bisa nampak bagi pembaca dan bagaimana si pembaca sendiri bisa menangkap makna yang tersembunyi dari pembicara. Jadi, secara singkat hermeneutika adalah ilmu tentang proses pemahaman sebuah makna dari sebuah teks.¹²

Hermeneutika dalam pemakaiannya terutama pada masa lampau memiliki arti yang luas, yakni sebagai pedoman untuk memahami teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci.¹³ Persoalan mendasar dalam mengkaji hermeneutika adalah

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24

¹² Al-Furqan, "Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran Alquran dan Hadis", dalam *AI-Adalah*, Vol.14, No.1, (2011): 63

¹³ F. Budi Hardiman, *Teori-Teori Hermeneutika*, makalah Pelatihan Pendidikan Islam Emansipatoris, (Jakarta: P3M, 19-24 Mei, 2003), hlm. 2

problem penafsiran teks, baik teks historis ataupun teks keagamaan.¹⁴ Dalam masalah teks keagamaan, yang dikaji oleh hermeneutika adalah relasi antara pengarang (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*).

Meskipun pendekatan Hermeneutika adalah produk yang bukan berasal dari khazanah Islam (berasal dari keilmuan Barat), akan tetapi kehadirannya sebagai sebuah alternatif metodologis interpretasi Alquran kontemporer tidak ada salahnya dan bahkan cukup signifikan terhadap upaya pengembangan penafsiran Alquran di era modern. Pertimbangan mendasarnya adalah bahwa dalam Hermeneutika tidak hanya mempertimbangkan kajian teks semata, tetapi lebih dari itu adalah konteks dan kontekstualisasinya, sehingga dengan menggunakan metode ini ayat-ayat Alquran akan menjadi kontekstual dalam menghadapi realitas dinamika kehidupan umat.¹⁵

Dari sekian banyak pendekatan dan tokoh hermeneutika yang ada, penulis tertarik pada pemikiran Hans George Gadamer (1900-2002) yang merupakan seorang filsuf yang banyak menimba ilmu kepada beberapa filsuf terkenal seperti Heidegger, Nikolai Hartman dan Ronald Bultman.¹⁶ Gadamer mencuri perhatian publik lewat salah satu bukunya yang monumental yaitu “*Truth and Method*”. Inti sari dari buku tersebut kurang lebih menyatakan bahwa “*Metode bukanlah jalan untuk memperoleh kebenaran. Kebenaran justru akan mengelak dari orang yang terlalu mengandalkan metode. Kebenaran akan*

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan; Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik Al-Qur'an*, (Bandung: RQIS, 2003), hlm. 33

¹⁵ Arsal, “Metode Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Al-Quran Kontemporer)”, dalam *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni, (2017): 14

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm.

diperoleh secara dialektis".¹⁷ Dialektika yang dimaksud ialah melakukan kajian berupa dialog atau tanya jawab antara horizon masa lalu dengan horizon masa kini sehingga diharapkan akan menghasilkan perpaduan wawasan (*fusion of horizons*). Maksudnya ialah untuk memahami sesuatu fenomena atau suatu teks, seseorang dengan latar belakang historis maupun konseptualnya harus meleburkan diri dengan fenomena atau teks yang ingin dipahaminya; yang hal itu juga memiliki makna dan latar belakangnya sendiri.

Setelah adanya *fusion of horizons* tersebut, maka akan berdampak pada diperolehnya pemahaman yang sesungguhnya terhadap sebuah teks yang meliputi tiga macam subtilitas (kapasitas/kekuatan), yakni:

- a. Subtilitas *intellegendi* (pemahaman mengenai maksud asli pengarang).
- b. Subtilitas *explicandi* (penjelasan mengenai *wirkunggeistche* atau historisitas teks).
- c. Subtilitas *applicandi* (penerapan dalam kehidupan saat ini).¹⁸

Dengan demikian hemat penulis, tujuan hermeneutika bagi Gadamer bukanlah sekedar subtilitas *intellegendi*, yakni memahami suatu teks lebih baik dari pengarang teks itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan pendahulunya Fredrich Ernest Daniel Schleimacher. Tidak pula berhenti pada subtilitas *explicandi*, yakni kemampuan untuk menjelaskan masa lalu seperti yang diyakini Wilhelm Dilthey. Namun yang menjadi sasaran hermeneutika Gadamer ialah subtilitas *applicandi*, yakni bagaimana membuat teks atau kejadian masa lalu itu dapat diaplikasikan dan berguna buat manusia yang hidup di masa kini.

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 190

¹⁸ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 22

Sejalan dengan hal tersebut, Alquran merupakan kitab suci yang kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan umat manusia.¹⁹ Salah satu isi kandungan Alquran yakni *qasas* (cerita-cerita Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi).²⁰

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam memahami dan mengungkap rahasia di balik setiap kisah itu adalah dengan pendekatan Hermeneutika. Memahami kisah seseorang dengan pendekatan Hermeneutika dapat menjadikan pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, bahkan pembaca dapat larut dalam kisah tersebut seakan-akan dia sendiri yang mengalami kisah tersebut. Menyelami kisah para nabi dapat membuat kita merasakan apa yang dirasakan, memahami setiap kejadian dan mendapatkan pelajaran dari kisah tersebut.²¹

Dalam penelitian ini, yang akan diangkat ialah kisah Nabi Yusuf, khususnya pada tema pemberian jabatan dan kekuasaan padanya. Perlu diketahui bahwa Yusuf adalah seorang yang terhormat dan mulia dari sesi nasabnya. Meskipun demikian, beliau pernah dijual, mendekam dalam penjara, berpisah dengan kedua orangtuanya sejak masih kecil sampai 40 tahun lamanya dan ujian lain yang menyimpannya.²² Namun segala kepedihan dan kegetiran yang dirasakan pada mulanya berubah menjadi kesuksesan di penghujungnya. Singkat cerita, setelah mengalami begitu banyak rintangan, akhirnya dapat memperoleh kedudukan atau jabatan yang penting saat itu sebagai karunia dari Allah SWT.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2013), hlm. 210

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hlm. 191

²¹ Dadang Darmawan, "Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika", dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01, (2016): 8

²² Yusuf Burhami, *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, Terj. Moh. Suri Sundari dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 23.

Penulis coba kaitkan dengan zaman sekarang di mana banyak sekali orang yang ingin memperoleh suatu jabatan, akan tetapi mereka luput tentang standarisasi seorang pemimpin yang ideal sebagaimana terbentuk dalam diri Nabi Yusuf, maka melalui penelitian ini setidaknya dapat memberikan sedikit solusi atau penawaran tentang kriteria penguasa yang baik, di tengah realitas bangsa ini yang sedang mengalami krisis seorang pemimpin yang punya sikap *Hafizun 'Alim* seperti yang dianjurkan oleh QS. Yusuf ayat 55.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ (55)

Artinya:

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.”

Dengan mengacu pada pemaparan sebelumnya, dalam rangka mengungkap makna asli sebuah teks Alquran, perlu memahami pula sisi kebahasaan, latar belakang serta konteks yang menyertainya, sehingga dengan begitu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini sekaligus menjadi solusi untuk merespon permasalahan yang terus berkembang dan bermunculan. Dialektika hermeneutika Gadamer yang secara tajam melakukan pelacakan sejarah terhadap makna suatu teks Alquran yang kemudian mencoba menyesuainya dengan kebutuhan hari ini dalam pemaknaannya sangat tepat untuk diterapkan, sehingga teks kitab suci bisa terus dirasakan nilai petunjuknya sepanjang zaman. Dari serangkaian argumen tersebut itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian skripsi dengan judul: **“Kontekstualisasi pemaknaan QS. Yusuf ayat 55 dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer”**

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang sebagaimana ditulis di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian berupa:

1. Bagaimana pendekatan hermeneutika Gadamer?
2. Bagaimana pendekatan hermeneutika Gadamer diterapkan dalam upaya mengkontekstualisasikan pemaknaan QS. Yusuf ayat 55 yang berkenaan dengan pemberian kekuasaan dan kriteria orang yang layak diberi kekuasaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru (kontekstual) terhadap QS. Yusuf ayat 55 yang berkenaan dengan pemberian kekuasaan serta kriteria orang yang layak diberi kekuasaan, dalam hal ini penekanannya ialah pada makna *Hafizun 'Alim*.

Adapun penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya intelektual dan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian hermeneutika, serta sebagai usaha mewujudkan visi dan misi ajaran Islam yang mampu berdialog dengan kondisi dan perubahan zaman. Secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan bidang hermeneutika sekaligus mengungkap suatu pemaknaan baru tentang sebuah ayat Alquran yang dirasa lebih relevan dengan zaman namun tidak serta merta mengabaikan pemaknaan yang telah ada sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para sarjana muslim, peneliti atau akademisi dalam memperkaya bahan bacaan terkait hal yang dibahas pada penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa banyak sekali tulisan yang berkenaan dengan Hermeneutika yang dibahas dalam berbagai karya ilmiah, baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya. Begitu juga dengan penelitian yang terkait dengan Hermeneutika Gadamer. Adapun diantara referensi bacaan yang telah penulis peroleh antara lain sebagai berikut:

1. Carim Fajrimuddin, dalam skripsinya berjudul, *Analisis Terhadap Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Mengkontekstualisasikan Alquran*, mengemukakan pemikiran salah seorang tokoh muslim yaitu Nasr Hamid Abu Zayd yang punya ketertarikan mendalam untuk memakai metode Hermeneutika dalam upaya memperbaharui dan mengembangkan pemaknaan beberapa ayat Alquran.²³
2. Mahbubillah, dalam skripsinya berjudul, *Hermeneutika Untuk Kaum Tertindas (Analisis Atas Ide-Ide Pembebasan Dalam Surat Al-Ma'un)*, membahas tentang bagaimana Hermeneutika dipakai sebagai alat untuk memanusiaikan manusia, menghapus kondisi ketidakadilan dan membangun manusia yang lebih bebas-merdeka. Intinya bertujuan untuk menolong kaum yang tertindas (golongan *Mustadh'afun*) dari hal-hal yang menyudutkan mereka.²⁴
3. Isep Syaepudin, dalam skripsinya berjudul, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran*, mengurai secara panjang lebar mengenai jalan hidup Nabi Yusuf as dari masa

²³ Carim Fajrimuddin, "Analisis Terhadap Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Mengkontekstualisasikan Alquran", Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2013

²⁴ Mahbubillah, "Hermeneutika Untuk Kaum Tertindas (Analisis Atas Ide-Ide Pembebasan Dalam Surat Al-Ma'un)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2003

kecilnya hingga dewasa, dari kehidupan yang penuh dengan cobaan sampai dengan punya kedudukan dan kekuasaan yang terpandang. Semua cerita itu tentu menjadi *ibrah* yang berarti khususnya bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.²⁵

4. M. Ilham Muchtar, dalam tulisannya berjudul, *Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran*, menjabarkan seputar perbedaan antara tafsir dengan hermeneutika, yang kurang lebih intinya ialah Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang lazim dipakai dalam dunia penafsiran kontemporer sebagai alternatif untuk menemukan pemaknaan yang lebih aktual. Namun dalam pemakaiannya sangat dibutuhkan kehati-hatian agar tidak sampai bertentangan dengan karakter atau prinsip-prinsip Islam.²⁶
5. Arsal, dalam tulisannya berjudul, *Metode Hermeneutika dan Tafsir Alquran (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Alquran Kontemporer)*, mengungkap bahwa kemunculan Hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran Alquran era kontemporer adalah sebuah hal yang positif, terlepas dari pro-kontra yang ada. Metode ini tepat kiranya dipakai untuk menjawab pelbagai kasus-kasus yang marak terjadi di zaman sekarang ini, karenanya meski bukan berasal dari kajian keilmuan Islam, Hermeneutika tetaplah memiliki andil dan peran yang besar dalam membantu untuk mengungkap pesan maupun makna Alquran itu sendiri secara lebih objektif.²⁷

²⁵ Isep Syaepudin, “Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2000

²⁶ M. Ilham Muchtar, “Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran”, dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 01, 2016

²⁷ Arsal, “Metode Hermeneutika dan Tafsir Alquran (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Alquran Kontemporer)”, dalam *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 02, No.01, Januari-Juni, 2017

Dari keseluruhan karya yang tertera di atas, penulis dapat berkesimpulan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang penerapan pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam mengkontekstualisasikan pemaknaan QS. Yusuf ayat 55. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah pada aspek ayat yang akan diaktualisasikan pemaknaannya. Harapannya selain untuk menambah khazanah keilmuan Islam yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya juga semoga dapat memperoleh suatu pemahaman yang baru terkait standarisasi kriteria seseorang yang layak diembankan amanah besar atau diberikan kekuasaan sehingga bisa membawa pada kebaikan.

E. Kerangka Teori

Setiap muslim menyadari bahwa Alquran merupakan kitab suci yang harus dipegang teguh sebagai pedoman di setiap langkah kehidupannya, bukan hanya sekedar pedoman hubungan antara manusia dengan *Rabb-Nya*, melainkan juga menjadi pedoman dasar hubungan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam sekitarnya.²⁸

Hal ini menandakan bahwa Alquran memuat segala kebutuhan manusia berupa nasihat-nasihat yang baik hingga dapat memperbaiki akhlak dan amal perbuatan serta menjadi obat dari berbagai macam penyakit batiniyah yang ada di dalam dada. Di samping itu, Alquran merupakan petunjuk yang jelas kepada jalan yang lurus untuk membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Setiap ayatnya mampu mengantarkan manusia pada puncak ketenangan dan kesenangan yang hakiki. Amatilah perkembangan sosiologis masyarakat jahiliyah bahkan

²⁸ Choeruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996, cet. II, hlm. 25

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Baharudin Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT. Toha Putra, 1993), cet. II, jilid 11, hlm. 235

dunia pasca turunnya Alquran. Setiap amalan ayatnya mampu mewarnai dunia dengan capaian pengetahuan tertinggi. Bahkan barat sekalipun mendapati kemajuannya dari saripati Alquran.³⁰

Singkatnya, Alquran merupakan sumber hukum dan ilmu pengetahuan. Walaupun tidak semua uraian mengenai syariat tertera di dalamnya, namun masih ada sumber hukum kedua, yaitu *al-ḥadīth*, yang salah satunya fungsinya ialah penjelas bagi Alquran. Begitu pun dengan manusia diberi kesempatan dan dituntut untuk berijtihad dengan menggunakan akalinya dalam rangka mengatur hidupnya di dunia sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah fleksibilitas ajaran Islam sebagai ajaran yang bersifat universal dan abadi.³¹

Oleh sebab itu para ahli tafsir kontemporer memiliki adagium atau sebuah jargon bahwa Alquran merupakan kitab suci yang *ṣāliḥun li kulli zaman wa makan*, artinya sesuai untuk segala zaman dan tempat serta berlaku universal sehingga melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.³²

Berangkat dari jargon yang demikian, maka berdampak pada upaya untuk mengkontekstualisasikan pemaknaan Alquran agar bisa sesuai dengan yang zaman yang mewarnai. Ayat Alquran yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Alquran yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Namun pemahaman, penemuan rahasianya serta limpahan kesejahteraan dari-Nya teruslah berkembang.³³

³⁰ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran: Metode al-Taisir*, (Bekasi Selatan-Jawa Barat: Institut Quantum Akhyar, 2018), cet.I, hlm. 9

³¹ Choeruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. II, hlm.

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), cet. III, edisi revisi, hlm. 211

³³ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 6

Sebagai penguat pernyataan sebelumnya, pembaharuan penafsiran ini bukan berarti sebuah penolakan terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada terdahulu. Akan tetapi pembaharuan tersebut dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menjadikan intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dewasa ini, menurut amatan penulis, jika Alquran tetap statis pemaknaannya, maka tidak akan terlihat fungsinya karena tidak mampu menjadi solusi atas setiap gejala yang bermunculan sedangkan yang dipahami bersama bahwa Alquran itu memiliki salah satu fungsi untuk menawarkan berbagai penyelesaian masalah melalui penafsirannya yang terus berkembang atau kontekstual.

Perlu diketahui terlebih dahulu apa maksud dari konteks itu sendiri. Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi atau situasi yang menyertai munculnya teks. Sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Terminologi kontekstual sendiri memiliki beberapa definisi yang menurut Noeng Muhadjir, setidaknya terdapat tiga pengertian yang berbeda, yaitu: 1) berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-problem yang sekarang muncul; 2) makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang dan akan datang; dimana sesuatu akan dilihat dari titik sejarah lampau, makna fungsional sekarang dan prediksi makna yang relevan di masa yang akan datang; dan 3) memperlihatkan keterhubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*), dalam arti yang sentral adalah teks Alquran dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu arti, periferi ini, juga mengandung arti menundukkan Alquran sebagai sentral moralitas.³⁴

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 263-264

Pendekatan kontesktual yang dimaksud disini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Alquran berdasarkan pertimbangan analisa bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Alquran berlangsung. Selanjutnya penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis berkeinginan untuk mencoba mengungkap sebuah pemaknaan baru terkait QS. Yusuf ayat 55 yang berkenaan dengan pemberian kekuasaan kepada Nabi Yusuf dan standarisasi kriteria untuk memperoleh kekuasaan. Adapun pendekatan yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut ialah hermeneutika Gadamer sebab pendekatan ini dirasa tepat untuk mengkombinasikan antara pemaknaan yang telah ada sebelumnya dengan pemaknaan yang bisa diperbarui untuk beberapa tujuan baik tentunya. Penelitian ini nantinya fokus pada penggalian makna baru terkait sifat *Hafizun 'Alim* yang terdapat dalam ayat dimaksud untuk bisa diselaraskan dengan perkembangan zaman, sehingga tidak hanya paham akan makna masa lalu terkait dua sifat itu, tapi juga tergambar bagaimana pemaknaannya dalam kondisi sekarang ini.

Berdasarkan telaah kerangka teori di atas, penulis berasumsi bahwa jika seseorang menginginkan kedudukan yang tinggi lagi mulia, maka haruslah memiliki kriteria pemimpin sebagaimana yang ada pada diri Nabi Yusuf selaku objek utama yang diceritakan dalam ayat tersebut yakni *Hafizun 'Alim*. Jika sifat itu ada, maka akan

³⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 34-45

melahirkan pemimpin yang kredibel, visioner dan tentunya amanah serta mampu menunaikan janji. Hal seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu pesan bernas Alquran untuk seluruh manusia.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan Hermeneutika.³⁶ Ketika membahas konsep Hermeneutika Hans George Gadamer dalam mengkontekstualisasikan penafsiran QS. Yusuf ayat 55, penulis mencoba untuk mengidentifikasi beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis, seperti buku-buku, dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas, meliputi:

- a. Teori-teori terkait Hermeneutika.
- b. Deskripsi teoritis Hans George Gadamer tentang pendekatan Hermeneutikanya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan kedalam dua sumber, yakni antara sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah karya yang ditulis oleh tokoh yang hendak dijadikan objek penelitian, dalam hal ini adalah karya Hans George Gadamer. Data seperti ini

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 49

disebut juga sebagai data asli.³⁷ Untuk itu, penulis memakai buku Hans George Gadamer yang berjudul “*Truth and Method*” sebagai rujukan utama.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung membahas pemikiran Hans George Gadamer, akan tetapi ada kaitannya dengan pemikirannya (Hermeneutikanya). Data ini disebut juga data tidak asli. Data ini diambil dari buku-buku maupun artikel yang membahas mengenai pemikiran Hans George Gadamer dan buku-buku yang berbicara seputar masalah Hermeneutika.

3. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menginventarisasi data melalui kajian buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- Metode Analitis

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode/teknik analisis tema, yaitu seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.³⁸ Dalam hal ini, penulis akan menganalisis isi pemikiran Hans George Gadamer tentang Hermeneutikanya,

³⁷ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 151

khususnya ketika diterapkan dalam upaya mengkontekstualisasikan pemaknaan QS. Yusuf ayat 55.

- Metode Interpretasi

Setelah melakukan analisa terhadap data, maka selanjutnya penulis akan melakukan tahap interpretasi data. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.³⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka penulis paparkan tentang sistematika penulisannya. Skripsi ini tersusun atas empat bab, masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan tersendiri yang tertuang dalam sub-bab dan semuanya saling berkaitan satu sama lain. Secara garis besar, sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori serta metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua: Tinjauan Umum tentang Hermeneutika. Dalam bab ini, penulis membahas mulai dari pengertian kontekstualisasi dan tafsir kontekstual, berlanjut pada Hermeneutika dengan sejarah, tokoh-tokoh dan alirannya, agar dapat memiliki gambaran utuh mengenai asal mula Hermeneutika. Selanjutnya, penulis juga mengurai Hermeneutika sebagai salah satu pendekatan penafsiran Alquran. Hal ini dimaksudkan supaya berkesinambungan saat akan masuk ke dalam pembahasan inti.

³⁹ Lexy J. Moleong, hlm. 151.

Bab ketiga: Mengkontekstualisasikan Penafsiran QS. Yusuf ayat 55 melalui Hermeneutika Gadamer. Pada bab ini, penulis membahas secara sekilas tentang deskripsi umum terkait surat Yusuf, berikut pemikiran Hans George Gadamer terkait Hermeneutikanya untuk selanjutnya dipakai dalam mengkontekstualisasikan teks Alquran khususnya yang berkenaan dengan QS. Yusuf ayat 55 sehingga dapat diperoleh pemahaman aktual.

Bab keempat: **Penutup**, yang meliputi kesimpulan atas pertanyaan penelitian dan saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG